

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Sirkumsisi adalah tindakan bedah minor yang bertujuan membuang *preputium penis* sehingga *glans penis* menjadi terbuka. Hal ini bertujuan sebagai pelaksanaan ibadah agama atau untuk alasan medis, seperti menjaga *higiene* penis dari *smegma* dan sisa-sisa *urine*. Adapun indikasi medis yang mengharuskan dilakukannya sirkumsisi seperti *fimosis*, *parafimosis*, dan *balanitis rekuren* (Purnomo, 2007).

Angka kejadian sirkumsisi dipengaruhi oleh agama, sosial, dan indikasi medis. Prevalensi laki-laki yang menjalani sirkumsisi di dunia diperkirakan sekitar 30-34%, dan sebagian besar sekitar 68% yang menjalani sirkumsisi adalah laki – laki muslim. Secara umum tersebar baik di Timur Tengah, Afrika Utara, Pakistan, Bangladesh dan Indonesia. Selain alasan agama sirkumsisi juga dilakukan dengan alasan ritual atau upacara menuju kedewasaan seperti di Afrika barat, Afrika bagian tengah dan Afrika timur, Amerika Serikat, Republik Korea, dan Filipina (Weiss *et al.*, 2008).

Ditinjau dari segi agama, mayoritas ulama Muslim berpendapat bahwa hukum sirkumsisi bagi laki-laki adalah wajib dan merupakan syariat

Sebagaimana disebutkan dalam Al Quran surat An Nahl 123 :

ثُمَّ أَوْحَيْنَا إِلَيْكَ أَنْ اتَّبِعْ مِلَّةَ إِبْرَاهِيمَ حَنِيفًا. وَمَا كَانَ مِنَ الْمُشْرِكِينَ. النحل: ١٢٣

“Kemudian Kami wahyukan kepadamu (Muhammad), ikutilah agama (termasuk khitan di dalamnya) Ibrahim seorang yang hanif, dan bukanlah dia termasuk orang-orang yang musyrik.” (QS. An Nahl: 123).

Di dunia medis, ada berbagai macam metode sirkumsisi. Mulai dari metode konvensional dengan pisau bedah (bisturi) dengan atau tanpa penjahitan, *electrosurgery* pembedahan dengan bantuan alat *diathermy* dan *electrocautery*, yakni elemen panas yang digunakan untuk memotong preputium. Di Indonesia metode *cautery* sedang marak atau terkenal di masyarakat dan lebih dikenal dengan sebutan “Khitan Laser”. Penamaan ini sesungguhnya kurang tepat karena alat yang digunakan sama sekali tidak menggunakan laser.

Yang jadi permasalahan pada saat ini adalah dosis atau *voltage* aliran listrik yang sesuai untuk dilakukannya sirkumsisi metode *electrocautery*. Rata-rata alat yang digunakan sangat beragam dan biasanya hasil modifikasi sendiri, bukan keluaran dari sebuah pabrik untuk alat-alat kesehatan. Alat ini membutuhkan energi listrik (PLN) sebagai sumber daya sehingga jika ada kebocoran (kerusakan) alat, dapat terjadi sengatan listrik (luka bakar) yang berisiko bagi pasien maupun operator (Marsano, 2008).

Penggunaan *electrocautery* dengan berbagai dosis penyinaran atau sengatan listrik pada saat sirkumsisi dapat menyebabkan luka bakar dan terjadi kerusakan pada jaringan pascasirkumsisi. manifestasi klinis dari luka bakar bisa berupa bengkak, meluruh jaringan parut, terjadi kasus serius

syok, bahkan kematian. Luka bakar dapat juga menyebabkan infeksi karena merusak lapisan pelindung kulit (Heller & Zieve 2010). Proses penyembuhan itu sifatnya relatif karena tidak hanya tergantung dari sterilisasi alat yang dipakai, namun juga proses pengerjaannya dan kebersihan individu pada saat sirkumsisi.

Berdasarkan uraian di atas, peneliti ingin mengetahui pengaruh perbedaan dosis *Electrocautery* dan *Scalpel* terhadap tingkat penyembuhan klinis pascasirkumsisi pada laki-laki.

B. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, peneliti ingin mengetahui “Apakah ada pengaruh perbedaan dosis *electrocautery* dan *scalpel* terhadap tingkat penyembuhan klinis pascasirkumsisi pada laki-laki?”

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Untuk mengetahui pengaruh perbedaan dosis *electrocautery* dan *scalpel* yang digunakan terhadap tingkat kesembuhan klinis pascasirkumsisi pada laki-laki.

2. Tujuan Khusus

- a. Untuk mengetahui pengaruh perbedaan dosis *electrocautery* dan *scalpel* terhadap tingkat kesembuhan klinis pascasirkumsisi.
- b. Untuk mengetahui dosis optimal dari *electrocautery* yang menghasilkan kesembuhan luka pascasirkumsisi lebih cepat.

Untuk mengetahui hubungan antara perbedaan dosis *electrocautery*

dan *scalpel* dengan terjadinya bleeding point pada saat sirkumsisi.

D. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat untuk berbagai pihak:

1. Teknisi kesehatan dan pelaksana sirkumsisi: hasil penelitian ini diharapkan dapat membantu para teknisi medis dalam menentukan dosis terapeutik yang sesuai untuk dilaksanakannya sirkumsisi dan meminimalisir kerusakan jaringan kulit dengan penyembuhan klinis lebih cepat.
2. Masyarakat: hasil penelitian ini dapat memberikan informasi yang akurat mengenai sirkumsisi metode *electrocautery* dan metode sirkumsisi konvensional, dalam hal tingkat efisiensi dan efektifitasnya.
3. Peneliti lainnya: penelitian ini bisa menjadi *trigger* atau dorongan, referensi dan pelengkap untuk dilakukannya penelitian yang sejenis tetapi dalam kompleksitas subjek dan variabel yang berbeda.

E. Keaslian Penelitian

Adapun beberapa penelitian yang hampir serupa dan dapat digunakan untuk mendukung penelitian ini adalah:

1. Penelitian oleh Evriyanto B (2010) dari Universitas Muhammadiyah Yogyakarta, melakukan penelitian tentang “Perbedaan Tingkat Kesembuhan Sirkumsisi dengan metode *Cautery* dan tanpa *Cautery*” Metode penelitian yang digunakan

adalah observasi non-eksperimental dengan rancangan penelitian *cohort prospective* untuk mengetahui tingkat kesembuhan sirkumsisi dengan metode konvensional dan *cautery*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perbandingan tingkat kesembuhan sirkumsisi metode *cautery* tidak lebih baik daripada metode konvensional secara statistik terhadap waktu sembuh, yang dibuktikan dengan nilai α 0,065 CI 95%. Perbedaan pada penelitian kali ini adalah peneliti mengkaji aspek *electrocautery* dari dosis yang diberikan dengan kelompok kontrol *scalpel* terhadap tingkat penyembuhan klinis pascasirkumsisi.

2. Penelitian oleh Fraser I & Tjoe J (2000) dari Departement of Surgery, Warwick Hospital, UK, melakukan penelitian tentang “Circumcision Using *Bipolar Diathermy Scissors*”: a simple, safe and acceptable new technique”. Hasil penelitian menunjukkan dari 30 pasien yang dilakukan sirkumsisi dengan metode *bipolar diathermy* dengan usai rata-rata 6 tahun, 20 diantaranya merasa puas dengan hasilnya berupa: hasil sirkumsisi yang bagus dan pendarahan yang sedikit. Hanya satu anak yang kembali ke Rumah Sakit setelah 48 jam dengan masalah perdarahan pascasirkumsisi, itupun hanya perdarahan ringan dan hanya dilakukan observasi tanpa ada pengobatan. Perbedaan penelitian kali ini adalah peneliti meneliti aspek penggunaan *electrocautery* dari segi dosis yang

diberikan dengan kelompok kontrol *scalpel* terhadap tingkat
penyembuhan klinis pembedahan ini.